

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan Berbahasa**

##### **1. Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah Allah SWT, yang dengan bahasa tersebut manusia dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, sesama manusia, alam, dan pencipta-Nya.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena bahasa merupakan dasar kemampuan seorang anak untuk dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Melalui bahasa anak dapat menangkap dan mengerti apa yang dikatakan orang lain sehingga mungkin akan menambah wawasan dan pengetahuannya. Anak juga dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkannya.

Arti bahasa itu sendiri menurut Yusuf (2007: 118) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pengertian tersebut mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Hurlock (1978: 176) mengatakan bahwa bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk

menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.

Menurut Kartono (2007: 126) bahasa merupakan tanda atau simbol-simbol dari benda-benda, serta menunjuk pada maksud-maksud tertentu. Kata-kata dan kalimat selalu menampilkan arti-arti tertentu.

Santrock (2011: 67) mengemukakan bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau tanda, yang didasarkan pada sistem simbol. Semua bahasa manusia adalah generatif (diciptakan). Penciptaan tidak terbatas adalah kemampuan untuk memproduksi sejumlah kalimat tak terbatas yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan. Hal tersebut membuat bahasa merupakan kegiatan yang sangat kreatif.

Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal dipergunakan di sini untuk membedakan bahasa dari alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang, dan kode-kode Morse. Istilah Verbal mengandung pengertian bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi yang bersistem, yang dihasilkan oleh artikulator (alat bersuara) manusia, dan sifatnya manasuka (arbitrary) serta konvensional (Tambubolon, 1990).

Perkembangan bahasa usia 3 – 5 tahun adalah di mana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, memahami konsep timbal balik

dan dapat menyanyikan lagu sederhana, juga dapat menyusun kalimat sederhana. Pada usia ini anak mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, banyak bertanya seperti apa, mengapa, bagaimana, juga dapat mengenal tulisan sederhana (Dhieni dkk, 2011).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaan serta untuk menjalin hubungan dengan orang lain melalui kata-kata dan kalimat yang mempunyai makna entah itu secara lisan maupun tertulis.

## **2. Tahap Perkembangan Bahasa**

Menurut Yusuf (2007: 119-120) dalam berbahasa, anak dituntut untuk menguasai empat tahap pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menguasai tahap yang satu, maka dia juga akan dapat menguasai tahap-tahap yang lainnya. Ke empat tahap tersebut antara lain adalah:

### **1) Pemahaman**

Kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan atau gerakan (bahasa tubuhnya).

### **2) Pengembangan perbendaharaan kata**

Perkembangan anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

### **3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat**

Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Dan seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks.

#### 4) Ucapan

Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain.

Menurut Hurlock (1978) tahap perkembangan bahasa anak mencakup tiga proses yang terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lainnya. Tahap perkembangan bahasa tersebut antara lain yaitu:

##### 1) Pengucapan

Tugas yang pertama adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan tersebut dipelajari anak dengan meniru dari lingkungan disekitarnya. Setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara tetapi sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti.

##### 2) Pengembangan kosa kata

Tugas yang kedua adalah belajar mengembangkan jumlah kosa kata. Dalam mengembangkan kosa kata anak harus mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan

karena sebagian kata bunyinya hampir sama tetapi memiliki arti yang berbeda.

### 3) Pembentukan kalimat

Tugas yang ketiga adalah menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain.

Tahapan dalam perkembangan berbahasa anak menurut Hildebrand (dalam Moeslichatoen, 2004: 19) dimulai dari kemampuan dalam mendengarkan dan membuat bunyi-bunyian secara verbal. Kemudian kemampuan tersebut meningkat melalui pengucapan kata yang berbeda-beda dan diucapkan dengan jelas sehingga dapat dipahami. Selain dapat mengucapkan kata dengan jelas, anak juga harus bisa mengerti arti dari kata-kata tersebut. Oleh karena itu, anak harus mempelajari kosa kata seperti menguasai kata beda, kata kerja, kata sifat, dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut anak akan mampu menggabungkan kata-kata tersebut menjadi sebuah pernyataan atau pertanyaan.

Pengembangan bahasa pada anak usia dini diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain pengembangan bahasa lebih diarahkan agar anak dapat:

- 1). Mengolah kata secara komprehensif
- 2). Mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain.
- 3). Mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikan secara

utuh kepada orang lain.

- 4). Berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkan (Dikbud,2007).

### **3. Karakteristik Bahasa**

Berdasarkan dimensi dari perkembangan anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan , anatar lain :

- 1) Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri 4 – 5 kata.
- 2) .Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar
- 3) Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
- 4) Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, adik, kakak atau saudara yang telah dikenalnya).
- 5) Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa, dan bagaimana.
- 6) Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa.
- 7) Dapat menggunakan kata depan seperti di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.
- 8) Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.
- 9) Dapat menjawab telpon dan menyampaikan pesan sederhana.
- 10)Dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin didengar (Dikbud,2007).

#### 4. Bentuk Dan Fungsi Bahasa

Bromley (dalam Dhieni, 2011) menyebutkan ada empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

- a. Menyimak, kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar. Perkembangan keterampilan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara.

Kemampuan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor, sebagai berikut :

- 1) Acuity, yaitu kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, misalnya mendengar suara anak lain yang sedang bermain, mendengar suara mesin tik dan sebagainya
- 2) Auditory discrimination, yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, misalnya suara hujan berbeda dengan suara mesin tik, pertanyaan seseorang tidak sama dengan pertanyaan seseorang, dari dan dari berbeda bunyinya dan sebagainya.
- 3) Auding, yaitu suatu proses dimana terdapat asosiasi antara arti dan pesan yang diungkapkan. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan maksud dan kata-kata yang diungkapkan. Sebagai contoh yaitu memahami perkataan “kamu boleh berlari-lari di taman”, “ gerakan badanmu ke kiri dan ke kanan”.

Auding melibatkan aspek perkembangan semantic dan sintaksis. Dengan memahami semantik, berarti anak memiliki pengetahuan tentang berbagai arti kata, sedangkan sintaksis berkaitan tentang pemahaman anak terhadap aturan dan fungsi kata.

- b. Berbicara, berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Ada dua tipe perkembangan berbicara anak :

- 1) Egocentric Speech, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- 2) Socialized Speech, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk socialized speech yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama; (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku

orang lain: (3) perintah, permintaan, ancaman; (4) pertanyaan dan (5) jawaban.

Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut : (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi (1) sikap tubuh, pandangan bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Hurlock mengemukakan dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak., apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar “membeo” sebagai berikut:

- 1). Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya
  - 2). Anak mampumelafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah
  - 3). Anak memahamikata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.
- c. Membaca, menurut Raines dan Canad (dalam Dhieni, 2011) berpendapat bahwa proses membaca bukanlah kegiatan menerjemahkan kata demi

kata untuk memahami arti yang terdapat dalam bacaan. Guru yang memahami konsep whole language akan memandang bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses mengkonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang pernah diperolehnya. Tahap pertama dalam membaca adalah dengan melihat tulisan dan memprediksi artinya. Tahap kedua adalah memastikan arti tulisan yang diprediksi sebelumnya sehingga diperoleh keputusan untuk melanjutkan bacaan berikutnya meskipun terdapat kemungkinan kesalahan dalam memprediksi. Tahap ketiga adalah mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, pemahaman tentang bacaan dapat diperoleh setelah anak membaca seluruh teks. Tingkat pemahaman anak dalam membaca sangat dipengaruhi oleh kualitas prediksi, contoh tulisan, dan pengetahuan anak.

- d. Menulis, menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna. Kegiatan menulis di TK harus memperhatikan kesiapan dan kematangan anak. Kegiatan tersebut dapat dilakukan jika perkembangan motorik halus anak telah matang dimana terlihat dari kemampuannya dalam memegang pensil. Pada awalnya anak hanya memegang pensil untuk mencoret-coret, namun seiring perkembangannya anak akan mengkonsentrasikan jari-jarinya untuk menulis lebih baik. Ada dua kemampuan yang diperlukan anak untuk

menulis yaitu kemampuan meniru bentuk, dan kemampuan menggerakkan alat tulis.

## **B. Kemampuan Membaca Permulaan**

### **1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Membangun kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan aspek kognisi pada anak, terutama pada kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Membaca permulaan pada anak TK haruslah disesuaikan dengan kemampuan anak. Disini guru masih menggunakan kata-kata sederhana dan yang ada kaitannya dengan kegiatan atau benda-benda yang sering dijumpai oleh anak-anak, sehingga anak akan lebih cepat mengerti dan memahami.

Anak TK pada umumnya sudah mampu berkomunikasi secara lisan. Namun untuk menulis dan membaca, pada umumnya anak masih mengalami kesulitan mengingat bahasa merupakan sistem yang rumit dan melibatkan berbagai unsur seperti huruf (symbol), kata, frasa, kalimat, dan tata bahasa dan tatacara melafalkannya. Menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak pada usia lima sampai enam tahun adalah (1) sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata; (2) lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut : warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, permukaan/kasar-halus; (3) anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik; (4) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak

sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut; (5) percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia ini sudah dapat mengekspresikan diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi (Jamaris, 2004).

Menurut Munandar, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan (Munandar, 2010). Sedangkan Robbin dalam jurnalnya Husnaini, mengemukakan, kemampuan merujuk ke suatu kapasitas untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu (Husnaini, 2012). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Pusat Bahasa departemen Pendidikan, 2001).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah suatu kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang dihasilkan dari pembawaan atau latihan-latihan yang terus menerus.

Sementara itu ahli yang cukup banyak mengemukakan teori tentang membaca adalah Crawley dan Mountain dalam Rahim, mereka mengatakan membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata tersebut juga termasuk aktifitas membaca kata-kata dengan mempergunakan kamus (Rahim, 2008). Menurut Bond, membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki (Abdurrahman, 2003).

Mengembangkan kemampuan dasar untuk membaca, mendukung bahwa anak usia dini ini sudah seharusnya disiapkan untuk belajar membaca sebelumnya dalam rangka memenuhi tugas perkembangan di usia ini, sehingga anak sudah siap untuk mengembangkan kemampuan ini ketika anak memasuki membaca tingkat lanjutan. Klein, dkk dalam Rahim mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup beberapa hal sebagai berikut :

- (1) Membaca merupakan suatu proses. Membaca merupakan suatu proses menafsirkan informasi dari teks bacaan. Pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk makna bacaan.
- (2) Membaca adalah strategis. Membaca merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif akan menggunakan berbagai strategi membaca

yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

- (3) Membaca merupakan interaktif. Membaca adalah suatu hal yang interaktif. Interaktif atau ada hubungan yang harmonis antara si pembaca dengan teks bacaan. Keterlibatan pembaca dengan teks akan tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (readable) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks (Rahim, 2008).

Menurut Hari membaca merupakan interpretasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis / tercetak. Membaca adalah tindakan menyesuaikan arti dengan simbol-simbol verbal yang tertulis / tercetak (Dhieni, 2011). Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008).

Menurut Santrock membaca adalah kemampuan untuk memahami wacana tertulis. Sedangkan menurut Owens membaca adalah suatu ketrampilan dasar bahasa, yang merupakan satu kesatuan yang terpadu dalam pemahaman kata dan ketrampilan pengkodean. Pada kurikulum Taman Kanak-kanak anak mulai diperkenalkan pada arahan membaca dan untuk penyesuaian mencocokkan bunyi terhadap tulisan hurufnya. Pada

tahap pra membaca, anak memperoleh pengenalan huruf dan bunyi yang kemudian akan mempelajari kata dan kemudian kalimat (Owens, 2012).

Menurut Weaver, kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan yang berkembang secara alamiah, spontan, dengan kekuatan sendiri sesuai perkembangan anak usia dini dalam mengenal, memahami, menerima, menerapkan, mengevaluasi dan menciptakan kembali literasi yang didapat. Membaca permulaan pada intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan dan menerampikan anak pada sejumlah pengetahuan dan keterampilan khusus dalam rangka mengantarkan anak mencapai mampu membaca (Resmini dkk, 2006). Pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk membangkitkan, membina, dan memupuk minat anak untuk membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud membaca adalah suatu proses dalam memahami isi pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Pembelajaran kemampuan membaca permulaan dapat dimulai dengan memperkenalkan huruf, suku kata, kata dan kalimat.

## **2. Tahapan Membaca**

Dengan memahami sesuai tahapan perkembangan anak dapat membantu kita untuk mengenali apa yang penting dalam perkembangan bahasa lisan dan tertulis. Berikut adalah beberapa saran untuk membimbing anak-anak ke pengenalan huruf menurut Hill-Clark & Cooley (Jackman, 2009) :

- 1) Dimulai dengan nama anak. Belajar untuk mengenali dan menghasilkan namanya merupakan kegiatan yang tepat untuk belajar alfabet.
- 2) Seorang anak terus mengenali namanya, ia mulai melihat kesamaan antara huruf dalam namanya dan huruf dalam kata-kata lingkungannya.
- 3) Memperkenalkan buku alfabet dan membaca buku cerita juga dapat menciptakan kesadaran tambahan pengenalan huruf.
- 4) Alfabet dengan mudah dapat menjadi bagian dari setiap kegiatan tematik.
- 5) Surat mingguan juga dapat memperpanjang hubungan alfabet jika dilakukan dengan tepat dan sebagai bagian dari kurikulum.

Menurut Dardjowidjoyo, dalam membaca ada dua tahap utama yaitu :

a. Tahap Pemula

Tahap pemula adalah tahap yang mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Pada tahap ini, anak perlu memperhatikan dua hal: (1) keteraturan bentuk dan (2) pola gabungan huruf. Kemampuan anak untuk memahami akan adanya keteraturan bentuk huruf mempunyai prasyarat yang sifatnya psikologis dan neurologis.

Dari segi psikologis, anak harus terlebih dahulu mengembangkan kemampuan kognitifnya sehingga dia telah dapat membedakan suatu bentuk dari bentuk yang lain, dengan kemampuan ini anak dapat memahami bentuk huruf. Prasyarat kognitif lainnya yang harus dimiliki anak untuk dapat mengembangkan kemampuan

membaca adalah adanya atensi motivasi, kemampuan asosiatif atau kemampuan untuk mengaitkan sesuatu yang lain dan kemampuan memaknai symbol. Simbolisasi diperlukan karena anak harus memahami bahwa apa yang selama ini mereka dengar dan ucapkan dalam bentuk bunyi dapat disimbolkan dalam bentuk huruf.

b. Tahap Lanjut

Proses membaca tahap lanjut menekankan pemahaman makna dari bahan yang dibaca. Tahap pemahaman keteraturan bentuk huruf sudah dilaluinya dan sudah masuk ke pemahaman makna (Dardjowidjojo, 2003).

Berdasarkan uraian di atas anak dapat diajarkan membaca bila telah memiliki atau menguasai prasyarat tersebut. Secara umum anak usia Taman Kanak-kanak telah memenuhi prasyarat ini dengan kata lain anak telah memiliki kesiapan belajar membaca.

Menurut Jamaris, tahap perkembangan membaca anak dapat dibagi menjadi empat tahap; (1) tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan yang ditandai dengan kegemaran anak melihat-lihat dan membolak balik buku dan anak mulai menyadari bahwa buku itu penting, (2) tahap membaca gambar, pada tahap ini anak pura-pura membaca buku dengan mencocokkan gambarnya walaupun tidak sesuai dengan tulisan, (3) tahap pengenalan bacaan, dimana anak dapat menggunakan tiga system bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantic (arti kata) dan sintaksis (aturan kata dan kalimat), (4) tahap

membaca lancar, pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku (Jamaris, 2005).

Kemampuan membaca pada anak-anak berkembang dalam beberapa tahap menurut Cochrane (Brewer,2007) sebagaimana dikutip Brewer, perkembangan dasar-dasar kemampuan membaca pada usia 4-6 tahun berlangsung dalam 6 tahap, yaitu :

- (1). Tahapan Fantasi (*magical Stage*), anak mulai belajarmenggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku ini sangat penting, melihat atau membolak balikkan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesenangannya.
- (2). Pembentukan konsep diri (*self concept stage*), anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan mnydiri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa meskipun tidak cocok dengan tulisan.
- (3). Membaca gambar (*bridging reading stage*), anak menjadi sadar dengan cetakan yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.
- (4). Pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), anak mulai menggunakan 3 sistem syarat yakni : grapi oponik, semantik, sintetik. Secara bersamaan tertarik pad bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada kontaknya,

berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

- (5). Membaca lancar, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dan dapat membuat perkiraan buku-buku bacaan.

Dari beberapa pendapat di atas diantaranya Dardjowidjoyo, Brewer dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pada anak usia dini atau TK berada pada tahap pemula dan pada tahap membaca gambar yaitu tahap belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa serta membaca huruf yang sudah dikenalnya atau pengenalan huruf dan tulisan sederhana. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud kemampuan membaca permulaan anak adalah kesanggupan anak dalam mengenal lambang-lambang bunyi bahasa atau pengenalan huruf, suku kata, kata dan kalimat atau tulisan sederhana.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold dalam Rahim, ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis (Rahim, 2008).

#### **a. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologist, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologist (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Walaupun tidak mempunyai gangguan, anak dapat mengalami kesukaran belajar membaca. Hal ini dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata

#### **b. Faktor Intelektual**

Intelegensi didefinisikan oleh Heinz dalam Rahim sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Terkait

dengan penjelasan di atas, Wechster dalam Rahim mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Muehl dan Forrell dalam Rahim menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (meskipun rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan kemampuan membaca. Namun cukup banyak hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa tidak semua anak yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan ini mencakup :

1) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi tersebut pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang

harmonis, rumah yang dengan penuh cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Rubin dalam Rahim mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca.

Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah sangat penting bagi kemajuan belajar membaca.

## 2) Faktor Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja, tetapi harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Faktor sosial ekonomi, orang

tua, lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan anak.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi anak mempengaruhi kemampuan verbal anak. Semakin tinggi status sosioekonomi anak semakin tinggi kemampuan verbal anak. Anak-anak yang dapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Menurut Eanes mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada anak praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

2) Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

### 3) Kematangan Sosiol dan Emosi serta Penyesuaian Diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang anak harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menagis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat. Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Semakin dini mengajarkan anak membaca, akan semakin baik. Langkah-langkah pada setiap tahapan membaca tidak berubah atau berbeda karena faktor usia. Yang terpenting adalah bagian mana dari tahapan-tahapan membaca yang perlu ditekankan ketika memulai program mengajarkan membaca pada anak.

Hanya manusia yang dapat membaca. Membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup. Dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Anak-anak dapat membaca sebuah kata ketika usia mereka satu tahun, sebuah kalimat ketika berusia dua tahun, dan sebuah buku ketika berusia tiga tahun dan mereka menyukainya.

### **C. Hakekat Media Kartu Huruf**

#### **1. pengertian Media**

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan anak kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik anak. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Muslich berpendapat media merupakan suatu alat atau sarana yang berfungsi sebagai perantara atau saluran, atau jembatan, dalam kegiatan komunikasi, antara komunikator (penyampai pesan) dan

komunikasikan (penerima pesan) untuk menyampaikan informasi dalam situasi belajar mengajar (Muslich, 2009).

Media bentuk jamak dari perantara (medium), adalah sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin medium (antara), pengertian ini menunjukkan apa saja yang membawa informasi atau pesan antara sumber dan penerima. Pesan dapat berupa isi ajaran yang ada di kurikulum yang dituangkan oleh guru atau sumber lain kedalam media berupa bentuk-bentuk simbol komunikasi, baik simbol verbal (kata-kata lisan atau tertulis) ataupun simbol non verbal atau visual. Selanjutnya penerima pesan (bisa merupakan guru atau siswa) menterjemahkan simbol-simbol komunikasi tersebut sehingga memperoleh pesan (Jo Lioe Tjoe,2013). Media dapat dikemas semenarik mungkin agar pesan yang tersampaikan dapat diingat oleh anak.

Hamidja dalam Aisa mengemukakan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, pikiran atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju (Aisa, dkk,2014). Media juga dapat memberikan pengetahuan pada seseorang.

Menurut Gerlecah & Ely dalam Mukhtar, media adalah bila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap (Latif, dkk,2014). Menurut National Education Association dalam Hasnida, mendefinisikan media sebagai bentuk

komunikasi, baik tercetak maupun audio visual, dan peralatannya. Dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca (Hasnida, 2015). Menurut Suhartono dalam Titik, media adalah sesuatu yang membawa pesan dari satu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan (Asroriyah, 2014).

Hamalik mengatakan media merupakan alat, metode dan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Hamalik, 1986). Asosiasi Tehnologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology / AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne dalam Sadiman menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Sadiman menyatakan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman,dkk, 2011). Menurut Hamalik dalam Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi

pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat anak, media pembelajaran juga dapat membantu anak meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi (Arsyad, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, media adalah suatu bentuk alat komunikasi yang mudah dipahami oleh setiap manusia, karena sebagian besar alat komunikasi yang menggunakan media berupa audio visual dan peralatan media lainnya.

## **2. Manfaat Penggunaan Media**

Banyak sekali manfaat penggunaan media dalam pembelajaran, salah satunya yaitu menurut Kemp dan Dayton dalam Latif, dkk (2016) mengemukakan beberapa manfaat media, yaitu:

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik.
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan.
- g. Sikap positif siswa terhadap materi pelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- h. Peranan guru ke arah yang positif

Hamalik dalam Asmariansi juga mengungkapkan bahwa manfaat media adalah untuk:

- a. Memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas.
- b. Memperdalam pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran.
- c. Memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian yang konkrit dan jelas.
- d. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra manusia.
- e. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat mengatasi sikap pasif.

### **3. Pengertian Kartu Huruf**

Flash Card atau Education Card adalah kartu-kartu bergambar yang disertai dengan kata-kata, yang dipublikasikan oleh Glenn Doman, ia adalah seorang dokter ahli otak dari Philadelphia, Pennsylvania. Kartu huruf atau yang biasa disebut Flash Card Abjad adalah bentuk media atau alat permainan yang bersifat untuk mendidik yang dikhususkan bagi anak-anak usia dini atau usia pra sekolah yang berisi kartu-kartu yang bertuliskan 26 macam huruf alphabet. Menurut Sujiono, kartu huruf adalah kartu pintar yang berisi gambar yang dirancang untuk memudahkan anak dalam pembelajaran membaca . Kartu huruf lebih mudah digunakan oleh anak untuk bermain sambil belajar.

Maimunah Hasan mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf dan gambar yang disertai

tulisan dari makna gambar pada kartu. Menurut Sulianah kartu huruf adalah media dalam permainan menemukan kata. Anak diajak untuk bermain dalam menyusun huruf-huruf alfabet menjadi sebuah kata berdasarkan teka-teki ataupun soal-soal yang diberikan guru. Latihan dalam menyusun huruf ini merupakan keterampilan untuk mengeja suatu kata. Kartu huruf juga dapat diartikan sebagai media yang dibuat oleh pabrik maupun dibuat sendiri sesuai kreatifitas guru, berbentuk potongan-potongan yang berisi gambar ataupun tulisan dan bersifat untuk menyampaikan komunikasi atau stimulus dalam pembelajaran anak. Keterlibatan anak dalam memainkan kartu huruf lebih memudahkan anak untuk belajar membaca (Ratna, 2017).

Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, bisa terbuat dari karton, kertas ataupun papan tulis (tripleks). Potongan-potongan abjad tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan, dapat dibuat menjadi suku kata, kata maupun kalimat. Menurut Ambarini, kartu huruf adalah kumpulan kartu yang didalamnya berisi huruf-huruf dari a-z (kapital dan kecil) dan diberi gambar serta kata untuk mendukung anak untuk paham dan hafal huruf abjad dari az (Ratna, 2017).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kartu huruf adalah media yang berbentuk potongan-potongan yang berisikan huruf-huruf alfabet sebagai sarana untuk membantu anak dalam belajar membaca permulaan. Kartu huruf yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa potongan kertas berukuran 3x3 cm, 7x7 cm,

12x12 cm, kartu kata, kartu kata bergambar, dan kartu bergambar. Dalam kartu huruf di dalamnya berisi tulisan huruf abjad a-z (masing-masing kartu hanya memuat 1 huruf).

#### **D. Hubungan Media Kartu Huruf Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini**

Menurut Santrock membaca adalah kemampuan untuk memahami wacana tertulis (Santrock,2009). Sedangkan menurut Owens membaca adalah suatu ketrampilan dasar bahasa, yang merupakan satu kesatuan yang terpadu dalam pemahaman kata dan ketrampilan pengkodean (Owens,2012). Pada kurikulum Taman Kanak-kanak anak mulai diperkenalkan pada arahan membaca dan untuk penyesuaian mencocokkan bunyi terhadap tulisan hurufnya. Pada tahap pra membaca, anak memperoleh pengenalan huruf dan bunyi yang kemudian akan mempelajari kata dan kemudian kalimat (Owens, 2012).

Menurut Hamalik dalam Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat anak, media pembelajaran juga dapat membantu anak meningkatkan pemahaman,

menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, bisa terbuat dari karton, kertas ataupun papan tulis (tripleks). Potongan-potongan abjad tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan, dapat dibuat menjadi suku kata, kata maupun kalimat. Menurut Ambarini, kartu huruf adalah kumpulan kartu yang didalamnya berisi huruf-huruf dari a-z (kapital dan kecil) dan diberi gambar serta kata untuk mendukung anak untuk paham dan hafal huruf abjad dari az (Ratna, 2017).

Dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan kartu huruf akan lebih memudahkan anak untuk belajar membaca. Disamping menggunakan huruf-huruf, anak juga akan membaca gambar. Gambar yang dilihat anak nantinya akan dihubungkan dengan huruf yang menyebutkan gambar tersebut.

## **E. Kriteria Keberhasilan**

### **1. Pedoman Penilaian**

Pelaksanaan penilaian pada pendidikan anak usia dini berbeda dengan penilaian pada sekolah dasar dan sekolah-sekolah pada jenjang di atas lembaga PAUD. Direktorat Jendral Mandas, Direktorat pembinaan TK dan SD (dalam Dimiyati, 2016:144-145), memberi penjelasan bahwa istilah yang digunakan dalam kegiatan penilaian di TK adalah pengukuran, penilaian, dan asesmen. Pengukuran lebih mengarah pada upaya

mengetahui perkembangan anak untuk mengukur sesuatu yang bersifat kuantitatif, misalnya tinggi badan, badan, mengukur jauh loncatan, mengukur potongan manik-manik yang terangkai.

Penilaian pada taman kanak-kanak adalah proses pengumpulan data dan pengolahan data serta informasi tentang peserta didik. Penilaian serta informasi tentang peserta didik selanjutnya digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan atau ketetapan kondisi kemampuan anak. Penetapan tercapai atau tidaknya kemampuan yang diharapkan merujuk pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang terdapat dalam kurikulum TK.

Adapun asesmen adalah merupakan kegiatan yang bukan untuk mengetahui hasil belajar anak didik, akan tetapi untuk merancang menu pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak.

Suharsimi Arikunto (dalam Dimiyati, 2016:145-146) mengatakan bahwa :

- a. Pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- b. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.
- c. Mengadakan evaluasi, meliputi kedua langkah diatas, yakni mengukur dan menilai.

Jaice J. Beaty 2013 (dalam Dimiyati, 2016:146), memberi pengertian penilaian sebagai berikut: “Penilaian merupakan proses yang dengannya para guru mengumpulkan informasi tentang kemampuan seorang anak.”

Ahola dan Kovacik, dalam J, Beaty, 2013 (dalam Dimiyati, 2016:146) menjelaskan penilaian sebagai proses berkelanjutan yang dengannya para profesional terqualifikasi bersama dengan keluarga, mengamati semua wilayah perkembangan seorang anak lewat tes dan pengamatan berstandar. Sebagaimana diatur oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD Ditjen Mandas (dalam Dimiyati, 2016:149) disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan penilaian dengan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, serta indikator yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan pada tahapan dan waktu tertentu dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang diteliti.

Pelaksanaan penilaian sehari-hari, guru mengacu pada indikator standar pencapaian perkembangan yang merupakan penjabaran dari capaian perkembangan dan potensi perkembangan peserta didik yang akan dicapai seperti yang telah diprogram dalam Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman penilaian sebagaimana diatur oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, Ditjen Mandas 2010 (dalam Dimiyati, 2016:150) dengan menggunakan simbol (bintang), Pedoman penilaian tersebut dijabarkan, sebagai berikut :

- a. Anak yang belum berkembang (BB), diberi tanda bintang satu (★).  
Apabila anak belum mau/belum mampu melakukan kegiatan.
- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB), diberi tanda dua bintang (★★). Apabila anak sudah mau melakukan kegiatan tetapi belum mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH), diberi tanda tiga bintang (★★★). Apabila anak sudah mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
- d. Anak yang sudah berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator, diberi tanda empat bintang (★★★★). Apabila anak sudah mau melakukan kegiatan dan mencapai indikator melebihi indikator yang diharapkan.

## **2. Indikator Hasil Belajar**

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran membaca pada anak TK bukanlah menilai atau mengukur kelancaran dalam membaca. Tetapi fokus kepada kemampuan dalam hal pengenalan membaca.

Kemampuan membaca secara operasional diukur dengan penilaian yang diperoleh anak setelah mengerjakan tugas yang diberikan dan dinilai oleh observer berdasarkan instrumen berupa lembar observasi dan wawancara.

Kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun dapat diukur dengan melihat beberapa hal antara lain : (1) mengenal huruf, (2) paham dengan huruf, (3) hafal huruf vocal dan konsonan minimal lima, (4) mampu

membaca gambar, (5) mampu membaca tulisan yang sesuai dengan gambarnya.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini atau usia Taman Kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan usia dini, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Untuk mengukur kemampuan membaca anak kelompok B  
Usia 5-6 tahun

Lingkup Perkembangan/Kompetensi Dasar	Tingkat Pencapaian Perkembangan/Indikator
Bahasa A.Menerima Bahasa	1.Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2.Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3.Memahami aturan dalam permainan
B.Mengungkapkan Bahasa	1.Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2.Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 3.Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 4.Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
C.Keaksaraan	1.Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal. 2.Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. 3.Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4.Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 5.Membaca nama sendiri.

Mengacu pada Permendikbud. RI. Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 13 PAUD dari panduan pengembangan perkembangan bahasa maka peneliti menentukan empat indikator yang sesuai dengan apa yang diteliti yaitu :

**Tabel 2.1 Indikator Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf**

No	Indikator
1.	Menyebutkan huruf vocal a-i-u-e-o
2.	Menyebutkan huruf konsonan b-c-d-f-g-h-j-k-l-m-n-p-q-r-s-t-v-w-x-y-z
3.	Membaca tulisan sesuai dengan gambarnya

#### **F. Kerangka Berfikir**

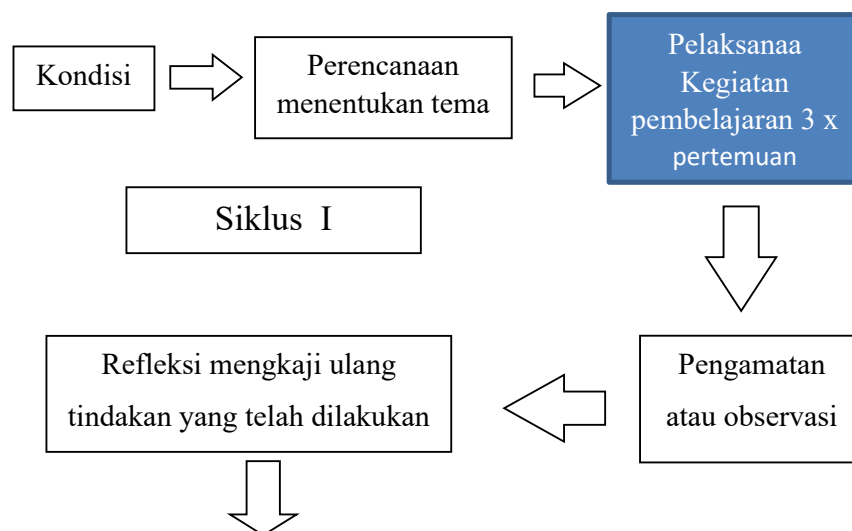
Berdasarkan observasi awal dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B masih rendah, ada beberapa permasalahan yang didapat pada observasi awal yaitu ada anak yang belum mengetahui beberapa huruf alfabet, belum dapat membedakan huruf kapital dan huruf kecil yang sesuai, dan belum dapat membaca gabungan suku kata menjadi kata.

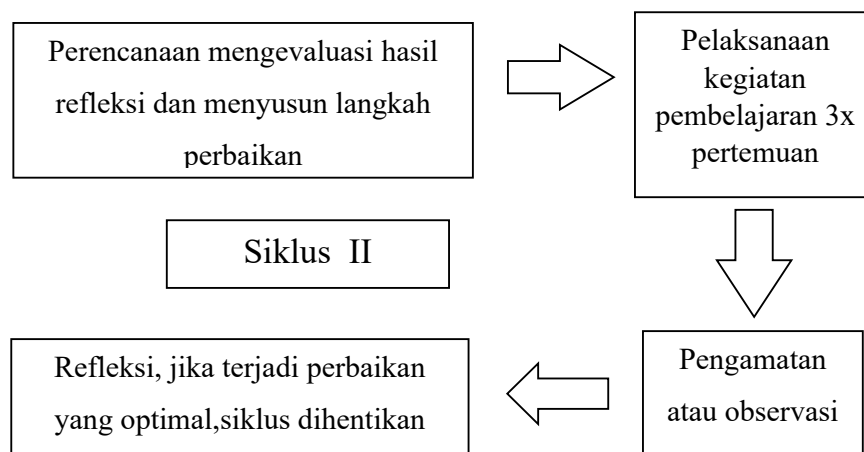
Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi adalah kemampuan membaca permulaannya. Membaca permulaan adalah sebuah proses anak untuk mengenal huruf, simbol huruf dan menyuarakannya. Terdapat pula beberapa tujuan membaca permulaan pada anak itu yaitu untuk mengasah intelektual anak dan kecakapan mental pada anak tersebut. Membaca juga bertujuan untuk mengajarkan kepada anak perbendaharaan kata, mengenal

simbol-simbol untuk persiapan membaca serta mempersiapkan anak untuk membaca ke tahap selanjutnya.

Media kartu huruf dibuat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, media kartu huruf ini dapat dilakukan sesuai dengan tema yang sedang berlangsung di sekolah yang bersangkutan atau bisa disebut juga media kartu huruf ini bersifat fleksibel. Media kartu huruf ini dapat menambah kosa kata pada anak, dengan dibuatnya media ini dapat membuat anak lebih semangat dalam belajar membaca karena dengan media ini dapat menarik perhatian anak dan tidak mudah membuat anak bosan dalam belajar membaca. Berdasarkan kajian teori dan observasi yang dilakukan, maka dalam penelitian ini peneliti memilih melalui media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di RA Diponegoro 14 Sidabowa. Adapun alur pikir penelitian tindakan kelas digambarkan pada gambar berikut :

Gambar 2.2 Tabel Kerangka Berpikir





### G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah asumsi “melalui media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di RA Diponegoro 14 Sidabowa Tahun Ajaran 2021-2022”.